

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1. Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1. Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

###### 2.1.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (2012) dalam Syafi et al., (2022) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan pedoman bagi para pendidik dalam mengajar. Model pembelajaran membantu mengarahkan interaksi antara guru dan warga belajar serta penggunaan media pendidikan. Menurut Arends (2013) dalam Fauhah & Rosy, (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model pembelajaran ini mencakup strategi pengajaran, teknik, dan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang memberikan pola atau metode sistematis dalam penataan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman pengorganisasian mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk lebih jelasnya, perhatikan posisi hierarki model pembelajaran seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 2.1 Visualisasi model pembelajaran**

**Sumber : <https://slideplayer.info/slide/12917155/>**

### 2.1.1.2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran yang umum digunakan, beserta penjelasannya menurut Helmianti (2012, hlm.60).

Menurut Erman S.Ar, (2008) terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar alternatif untuk berbagai konteks dan kondisi. Model pembelajaran salah satunya adalah:

a) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model ini menekankan pada instruksi yang jelas dan terstruktur dari guru kepada warga belajar. Prosesnya melibatkan presentasi informasi, demonstrasi, dan praktik berulang-ulang. Dengan tujuan untuk mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan prosedural dengan cara yang terstruktur dan terkontrol. Meskipun memiliki beberapa kelemahan, seperti kurangnya interaktivitas dan kesempatan untuk eksplorasi, model ini tetap menjadi pilihan yang baik untuk memastikan warga belajar memahami materi dasar yang esensial sebelum melanjutkan ke pembelajaran yang lebih kompleks. Penggunaan model ini secara tepat dan bijaksana, serta dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih interaktif, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

b) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model ini mengorganisir warga belajar dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan warga belajar, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan pemahaman konsep melalui kolaborasi antar warga belajar.

c) Model Pemecahan Masalah

Berfokus pada penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi warga belajar untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengetahuan baru. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah

pendekatan pembelajaran yang menarik dan bermakna, memungkinkan warga belajar untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kolaboratif mereka melalui pemecahan masalah nyata. Dengan memungkinkan warga belajar untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, PBL dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konten akademis dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

d) Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*)

Model ini melibatkan warga belajar dalam proses bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan. Model Pembelajaran Inkuiri (IBL) adalah pendekatan yang kuat untuk mempromosikan pemikiran kritis, keterlibatan aktif warga belajar, dan pembelajaran yang mendalam melalui eksplorasi dan penemuan. Dengan mendorong warga belajar untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan merumuskan penemuan mereka sendiri, IBL tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan penelitian.

e) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Model ini melibatkan warga belajar dalam proyek jangka panjang yang memerlukan penelitian, kolaborasi, dan presentasi hasil. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah pendekatan yang kuat untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan dalam konteks nyata melalui proyek atau tugas yang menantang. Dengan mendorong warga belajar untuk mengemukakan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyek secara mandiri atau dalam tim.

f) Model Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Model ini menyesuaikan metode dan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual warga belajar. Model Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah pendekatan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari warga belajar. Dengan memanfaatkan strategi diferensiasi, pembelajaran tidak hanya menjadi

lebih inklusif tetapi juga lebih bermakna dan relevan bagi setiap individu di dalam kelas.

g) Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme (*Constructivist Learning*)

Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme adalah pendekatan yang kuat untuk memfasilitasi pemahaman yang bermakna dan mendalam melalui interaksi aktif warga belajar dengan materi. Dengan menempatkan warga belajar sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial, konstruktivisme tidak hanya mempersiapkan warga belajar untuk belajar sepanjang hidup tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang diperlukan dalam era informasi saat ini.

h) Model Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Learning*)

Model ini memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung dan memperkaya pengalaman belajar warga belajar. Pembelajaran Berbasis Teknologi (TEL) adalah pendekatan yang menjanjikan untuk mengubah pendidikan dengan memanfaatkan potensi teknologi digital. Dengan terus mengembangkan teknologi dan strategi pembelajaran yang sesuai, pendekatan ini dapat terus membantu mendukung dan meningkatkan efektivitas pendidikan di masa depan.

i) Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Kompetensi (CBL) adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan yang menekankan penguasaan warga belajar atas keterampilan dan pengetahuan yang spesifik sebagai dasar untuk kemajuan mereka.

j) *Course Review Horay (CRH)*

Model pembelajaran Course Review Horay (CRH) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Model ini sering digunakan untuk mereview atau meninjau kembali materi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Course Review Horai (CRH)* setelah mempertimbangkan secara matang faktor yang sesuai dengan kondisi kelas yang digunakan dalam penelitian..

### **2.1.1.3. Pengertian *Course Review Horay (CRH)***

Menurut Agus Suprijono (2012:128), pendidikan sebagai komponen penting kehidupan masyarakat di era global, harus menjamin dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan intelektual, sosial, dan pribadi. Pendidikan harus mendorong keberagaman kelayakan warga belajar. Bakat intelektual, sosial, dan pribadi tidak hanya didasarkan pada akal dan logika, tetapi juga pada inspirasi, kreativitas, moralitas, intuisi (perasaan), dan spiritualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan komunitas mikro harus mengembangkan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan era global.

Bentuk belajar mengajar ini menekankan pada pemecahan masalah untuk membantu warga belajar memahami materi yang diberikan guru. Model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* bertujuan untuk mengajarkan warga belajar lebih dari sekedar kemampuan akademik dan konten. Model *Course Review Horay (CRH)* mengajarkan warga belajar bagaimana memenuhi tujuan hubungan sosial yang berdampak pada prestasi akademik (Agus Suprijono, 2012: 129).

Pembelajaran dengan pendekatan ini dibedakan dengan kerangka kolaboratif kegiatan, tujuan, dan insentif yang mendorong sikap baik saling ketergantungan antar sesama warga belajar, penerimaan terhadap keberagaman individu, dan kemampuan kerjasama antar kelompok. Pengaturan seperti itu akan memberikan kontribusi besar dalam membantu warga belajar yang menantang sambil mengeksplorasi konsep pembelajaran, sehingga memungkinkan semua warga belajar di kelas menyadari potensi belajar mereka sepenuhnya.

Model CRH menggabungkan unsur permainan dan kompetisi untuk membuat sesi review materi menjadi lebih menarik dan interaktif. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti untuk menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* di kelas.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan materi dan alat

Guru mempersiapkan materi yang akan di-review dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mencakup seluruh topik yang telah diajarkan. Selain itu, guru juga menyiapkan alat bantu seperti kartu soal, papan skor, dan hadiah.

b. Pembentukan Kelompok

Warga belajar akan bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Menjelaskan Aturan Permainan

Guru menjelaskan aturan permainan kepada warga belajar, termasuk bagaimana cara mendapatkan poin, aturan menjawab pertanyaan, dan jenis penghargaan yang akan diberikan.

d. Melaksanakan Permainan

Guru mulai mengajukan pertanyaan kepada kelompok secara bergantian. Kelompok yang mendapat giliran harus menjawab dalam waktu yang ditentukan.

e. Penghitungan Skor dan Penguatan Positif

Guru mencatat skor setiap kelompok berdasarkan jawaban yang benar dan memberikan penguatan positif seperti pujian, tepukan tangan, atau sorakan saat kelompok berhasil menjawab dengan benar.

f. Melakukan Koreksi dan Mendiskusikan Jawaban

Jika ada jawaban yang salah, guru memberikan penjelasan yang benar dan mengajak seluruh kelas untuk mendiskusikan pertanyaan tersebut, sehingga semua warga belajar dapat memahami materi dengan lebih baik.

g. Penutup dan Pengumuman Pemenang

Setelah semua pertanyaan diajukan, guru mengumumkan kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dan memberikan penghargaan. Guru juga memberikan ringkasan singkat tentang materi yang telah direview.

h. Refleksi dan Umpan Balik

Guru mengajak warga belajar untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan umpan balik tentang apa yang telah mereka

pelajari dan bagaimana mereka merasakan metode pembelajaran ini.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, model pembelajaran Course Review Horay dapat diterapkan secara efektif untuk membuat sesi review materi menjadi lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi warga belajar.

#### **2.1.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay (CRH)***

Menurut Freeman, et.,all (2014) dalam Wahyu,A. (2017) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa poin utama tentang keunggulan dan kelemahan model ini:

##### a) Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH)

- 1) Peningkatan Keterlibatan Warga belajar: Model ini mendorong keterlibatan aktif warga belajar melalui diskusi kelompok, di mana mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar.
- 2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Warga belajar belajar bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Pemahaman yang Mendalam: Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, warga belajar dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
- 4) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Diskusi kelompok mendorong warga belajar untuk mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen yang mendukung pendapat mereka.
- 5) Pembelajaran Aktif: Model ini mengubah warga belajar dari pendengar pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan retensi dan pemahaman materi.
- 6) Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu diskusi, daripada hanya sebagai penyampai informasi.

b) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH)

- 7) Kesulitan dalam Manajemen Kelas: Mengorganisir diskusi kelompok dapat menjadi tantangan bagi guru, terutama dalam mengelola waktu dan memastikan setiap warga belajar terlibat secara merata.
- 8) Perbedaan dalam Kontribusi Warga belajar: Tidak semua warga belajar mungkin berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok, yang dapat mengakibatkan distribusi peran yang tidak merata.
- 9) Ketergantungan pada Dinamika Kelompok: Efektivitas pembelajaran tergantung pada dinamika kelompok yang baik. Konflik antar anggota kelompok atau dominasi seorang anggota dapat mengganggu proses pembelajaran.
- 10) Evaluasi Individu: Penilaian kinerja individu dalam konteks pembelajaran kooperatif dapat menjadi sulit dilakukan secara adil, terutama jika kontribusi masing-masing anggota tidak terdokumentasi dengan baik.
- 11) Kesiapan Teknologi dan Infrastruktur: Model ini dapat memerlukan akses ke teknologi atau platform online tertentu untuk mendukung diskusi kelompok, yang mungkin tidak selalu tersedia di semua lingkungan pembelajaran.
- 12) Membutuhkan Pelatihan dan Pembekalan: Guru perlu dilatih dan dipersiapkan dengan baik untuk mengimplementasikan model ini secara efektif, termasuk strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Dengan memahami baik keunggulan dan kelemahan model ini, guru dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menerapkannya sesuai dengan konteks pembelajaran mereka.

### **2.1.2. Model Pembelajaran Konvensional**

Djamarah (2010: 97) mengemukakan Model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada pengajaran langsung dari guru kepada warga belajar dengan penekanan pada penjelasan, demonstrasi, dan latihan yang terstruktur secara terencana. Freire (2011:39) mengemukakan model pembelajaran konvensional adalah pendekatan yang cenderung lebih formal dan

terstruktur, di mana guru sebagai sumber pengetahuan utama sedangkan warga belajar berperan sebagai penerima pengetahuan.

Menurut Sukandi (2013:103) dalam Souhoka et al., (2019) Model pembelajaran konvensional sering kali mencakup strategi pengajaran yang telah terbukti efektif, seperti ceramah, latihan drill, dan tugas-tugas individu yang dipimpin oleh guru.

Model pembelajaran konvensional ini umumnya berfokus pada transmisi pengetahuan dari guru ke warga belajar dengan sedikit interaksi warga belajar atau pembelajaran berbasis proyek. Meskipun telah menjadi pendekatan yang umum digunakan, banyak kritik yang mengarahkan perhatian pada kebutuhan untuk memperbarui strategi pembelajaran guna mempromosikan keterlibatan aktif warga belajar dan pemecahan masalah yang lebih mendalam.

### **2.1.3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Djamarah (2010: 97-98), Berikut adalah beberapa contoh kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran konvensional

#### **a) Kelebihan Model Pembelajaran Konvensional:**

- 1) Struktur yang Jelas: Model ini memiliki struktur pembelajaran yang terorganisir dengan baik, yang membantu guru untuk merencanakan pengajaran secara sistematis.
- 2) Efisiensi Waktu: Metode ini memungkinkan materi pembelajaran disampaikan dengan cepat dan efisien, terutama dalam situasi di mana waktu pembelajaran terbatas.
- 3) Konsistensi Pengajaran: Guru dapat mengontrol konten pembelajaran yang disampaikan kepada warga belajar, sehingga memastikan konsistensi dalam pengajaran.
- 4) Memenuhi Harapan Tradisional: Model ini sesuai dengan harapan dan tuntutan tradisional dari sistem pendidikan yang terstruktur dan terkontrol.

**b) Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional:**

- 1) Keterbatasan Interaksi: Warga belajar cenderung menjadi pasif dalam pembelajaran karena dominasi peran guru dalam menyampaikan materi.
- 2) Kurang Mempromosikan Keterlibatan Warga belajar: Model ini kurang mendorong keterlibatan aktif warga belajar dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengurangi motivasi belajar dan minat warga belajar.
- 3) Kurangnya Pemecahan Masalah: Fokus pada pengetahuan dan keterampilan dasar sering kali mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih dalam.
- 4) Kurang Fleksibel: Model ini mungkin kurang mampu beradaptasi dengan gaya belajar yang beragam dari warga belajar, karena cenderung mengikuti satu pendekatan pembelajaran yang umum.
- 5) Kurangnya Pengembangan Kreativitas: Pembelajaran yang terlalu terstruktur dapat menghambat pengembangan kreativitas warga belajar, karena kurangnya ruang untuk eksplorasi ide-ide baru.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun memiliki kelebihan tertentu, model pembelajaran konvensional sering kali dianggap perlu diperbarui atau dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif lainnya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang lebih holistik dan beragam dari warga belajar saat ini.

**2.1.4. Hasil Belajar**

**2.1.4.1. Pengertian Hasil Belajar**

Sutrisno (2016: 71) dalam Ekasari & Trisnawati, (2020) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan wujud dari proses pembelajaran yang telah selesai. Oleh karena itu teori Bloom menyatakan bahwa modifikasi perilaku terjadi di tiga domain. Domain kognitif berkaitan dengan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mental. Ranah afektif meliputi perubahan perkembangan nilai, minat, sikap, adaptasi, dan evaluasi. Terakhir, psikomotorik, yang mencakup perubahan perilaku atau aktivitas warga belajar, yang menunjukkan bahwa warga belajar telah mempelajari kemampuan tertentu,

Kemudian menurut Rusmono (2017: 93) dalam Ekasari & Trisnawati, (2020) hasil belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang mencakup ranah

kognitif, emosional, dan psikomotorik. Peningkatan tersebut akan tercapai apabila warga belajar atau warga belajar mengikuti proses pembelajaran dengan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya..

Dengan demikian, berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku baru pada diri warga belajar atau individu pada umumnya, yang diperoleh melalui keterlibatan dalam kegiatan belajar yang meliputi ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.

#### **2.1.4.2. Taksonomi Hasil Belajar**

Taksonomi hasil pembelajaran ini dipisahkan menjadi tiga bagian, antara lain:

a) Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Benyamin S Bloom (2014: 378) dalam Ganes Gunansyah, (2013) hasil belajar kognitif diklasifikasikan dan dibagi dalam tingkatan, dimulai dari tingkat yang paling sederhana dan paling rendah yaitu hafalan, dan berlanjut ke tingkat yang paling rumit atau paling tinggi yaitu evaluasi. Semakin tinggi levelnya, semakin sulit pula, dan untuk menaklukkan satu level, Anda harus menguasai level sebelumnya. Enam tingkatan tersebut adalah menghafal (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

b) Taksonomi Hasil Belajar Afektif

Anderson & Krathwohl (2010: 101) memberi hasil afektif pembelajaran menjadi lima tingkatan: penerimaan, keterlibatan, evaluasi, pengorganisasian, dan internalisasi. Hasil pembelajaran disusun secara bertahap, mulai dari tingkat yang paling sederhana dan paling rendah hingga ke tingkat yang paling canggih atau lanjutan.

c) Taksonomi Hasil Belajar Psikomotorik

Harrow (1972: 203) hasil belajar psikomotor diklasifikasikan menjadi enam kategori: refleks, gerak, gerak dasar dasar, kemampuan materi, kemampuan konseptual, keterampilan gerak, dan komunikasi nonverbal. Namun taksonomi yang sering digunakan adalah taksonomi psikomotorik, yang bermula dari simbol-simbol yang membagi hasil belajar psikomotorik

menjadi enam kategori: kesiapan, persepsi, gerak kompleks, gerak kebiasaan, gerak terarah, dan kreativitas.

#### **2.1.4.3.Faktor-Faktor Hasil Belajar**

Sebagaimana diungkapkan Nana Sudjana (2015: 39), pencapaian hasil belajar warga belajar dipengaruhi dengan adanya 2 unsur utama, kualitas intrinsik warga belajar, termasuk bakat kognitif, dorongan, antusiasme, dan kesiapan fisik dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai unsur yang berasal dari lingkungan sekitar warga belajar, antara lain kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, sumber belajar, pendekatan inovatif yang dilakukan guru, metode pengajaran, serta dukungan yang diperoleh dari pihak luar. keluarga dan masyarakat terdekat. Hal senada jugadikemukakan oleh Ahmad Susanto (2016: 12) yang menyatakan bahwa prestasi akademik warga belajar dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu warga belajar itu sendiri dan lingkungannya. Sedangkan faktor internal meliputi kemampuan kognitif, sikap intelektual, motivasi, minat, serta kesiapan jasmani dan rohani warga belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan pembelajaran, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, metode pembelajaran, serta dukungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (2009: 3), hasil belajar mencakup perubahan perilaku individu, termasuk keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terjadi sebagai akibat dari keterlibatan dalam metodologi belajar mengajar tertentu. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran dapat dilihat dari dampak positif yang dirasakan warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang disusun dan diselenggarakan oleh guru.

Hasil belajar warga belajar mencerminkan kemampuan, perkembangan, dan tingkat keberhasilan dalam pendidikan. Hasil belajar yang baik harus menunjukkan peningkatan dalam beberapa hal, seperti pengetahuan yang bertambah, pemahaman yang lebih mendalam, pengembangan keterampilan yang lebih baik, perubahan pandangan yang baru, dan peningkatan penghargaan terhadap suatu hal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa warga belajar yang merasakan dampak positif seperti perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari proses pembelajaran merupakan hasil belajar yang sesungguhnya.

### **2.1.5. Pendidikan Kesetaraan**

#### **2.1.5.1. Pengertian Pendidikan Kesetaraan**

Menurut Tohani (2012:198) yang dikutip oleh Suhendro (2019), Pendidikan nonformal, disebut juga pendidikan luar sekolah, mencakup pendidikan kesetaraan. Bentuk pendidikan ini terdiri dari tiga program: Program Paket A (SD); Program Paket B (SMP); dan Program Paket C (SMA).

Tujuan utama pendidikan kesetaraan adalah untuk meningkatkan kemampuan ilmiah warga belajar, keterampilan, dan mendorong pengembangan sifat kepribadian mereka. Penyelenggara pendidikan kesetaraan dapat berasal dari pemerintah maupun masyarakat melalui berbagai lembaga, seperti SKB, BPKB, PKBM, LPK, Orsos, Ormas, LSM, dan Pondok Pesantren. Sejak tahun 2008, lembaga kursus/pelatihan juga diberi kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan, terutama untuk mempercepat keterampilan peserta didik. Para peserta didik kesetaraan ini mencakup anak-anak usia sekolah dan orang dewasa yang belum beres dalam menyelesaikan pendidikan formal karena berbagai alasan, sehingga pendidikan kesetaraan menjadi pilihan bagi masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan formal mereka.

Pada pendidikan kesetaraan, sistem pembelajaran sering kali lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kesepakatan antara penyelenggara PKBM dan warga belajar. Hal ini dikarenakan mayoritas warga belajar tidak dapat menghadiri pembelajaran di pagi hari karena kesibukan mereka bekerja. Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan sering dilakukan pada siang hari atau pada hari libur. Dalam pendidikan kesetaraan selain diberikan materi ilmu pengetahuan yang sama dengan di pendidikan formal, di pendidikan kesetaraan warga belajar diberikan pemahaman mengenai life skill atau kecakapan hidup, dengan diberikannya pemahaman mengenai life skill ini diharapkan warga belajar akan lebih mandiri, mempunyai skill dan bisa membuka

usaha atau bahkan lapangan pekerjaan untuk orang lain juga nantinya.

Peserta didik yang lulus dari pendidikan kesetaraan memiliki hak yang setara dengan lulusan dari pendidikan formal. Selain itu, lulusan pendidikan kesetaraan juga memiliki hak yang sama dengan semua masyarakat untuk memasuki lapangan kerja. Tujuan dari pendidikan kesetaraan adalah untuk pemeratakan akses terhadap pendidikan dan memperluas kesempatan dalam jalur pendidikan.

#### **2.1.5.2 Pendekatan Pendidikan Kesetaraan**

Menurut Komar (2006, hlm.237) dalam Firdayanti et al., (2022) program pendidikan kesetaraan melaksanakan pendekatan dengan cara yaitu:

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan belajar secara mandiri dari pengalaman kerja masa lalu.
- b. Memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar warga belajar dengan tingkat pemahaman yang berbeda.
- c. Tingkatkan pemahaman dan kemampuan Anda dengan berkolaborasi dengan mentor.
- d. Terlibat dalam program pendidikan yang memberikan instruksi dan bimbingan komprehensif.
- e. Benamkan diri Anda dalam magang di mana Anda bisa memperoleh keahlian dan pengalaman langsung dari seorang profesional berpengalaman di bidang yang Anda inginkan

#### **2.1.5.3 Fungsi Pendidikan Kesetaraan**

Menurut Depdiknas (2006: 15), Meningkatkan akses pendidikan bagi warga yang membutuhkan adalah salah satu tujuan penting dari program pendidikan kesetaraan paket C. Tujuan-tujuan tersebut antara lain;

- a. Memastikan bahwa pendidikan dasar berkualitas tersedia bagi mereka yang kurang beruntung, termasuk mereka yang terputus sekolah, putus lanjut, atau bahkan tidak pernah bersekolah. Ini khususnya penting bagi perempuan, minoritas, serta yang memiliki keterbatasan akses ke sarana dan prasarana pendidikan.

- b. Memberikan peluang yang adil ke program belajar serta keterampilan hidup kepada semua orang muda dan dewasa dengan memenuhi kebutuhan belajar mereka.
- c. Memastikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dengan menghapuskan ketidaksetaraan gender pada pendidikan dasar dan menengah.
- d. Meningkatkan kualitas hidup peserta didik yang membutuhkan dengan memberikan layanan pendidikan akademik dan keterampilan hidup secara fleksibel.

Dalam pendidikan kesetaraan terdapat pengaturan mengenai standar kompetensi yang harus dipahami. Standar kompetensi yang harus dicapai tentu saja hampir sama dengan yang lain. Untuk perbedaannya sendiri terdapat pada proses kegiatan belajar yang menghendaki untuk memberikan penekanan pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Pun juga untuk mengakui adanya pengetahuan maupun kecakapan hidup melalui kehadiran tes penempatan. Terdapat beberapa ragam kecerdasan yang akan ditingkatkan di antaranya yakni kecerdasan pada aspek logika/ matematika, kecerdasan bahasa, alam, musik, kecerdasan ruang / gambar, cerdas kinestetik dan cerdas intrapersonal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal, dan terselenggara di lembaga seperti PKBM dan SKB. Program pendidikan kesetaraan ini setara dengan pendidikan formal, terdiri dari paket A yang setara dengan SD/MI, paket B yang setara dengan SMP/MTS, dan paket C yang setara dengan SMA/MA.

## **2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian kesatu oleh Puput Hermawan (2014) mengenai penerapan *Course Review Horay Terhadap hasil Belajar* dapat disimpulkan bahwa anak-anak dapat belajar sains dengan menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif. *Course Review Horay* lebih dapat diterima jika dibandingkan dengan mengajar warga belajar secara konvensional.
2. Penelitian kedua oleh Mutiara (2018) mengenai Efektivitas penerapan Model Kooperaktif Tipe *Course Review Horay (CRH)* Terhadap hasil belajar warga belajar dan Keterampilan Proses sains (KPS) dapat disimpulkan bahwa Teknik

Pembelajaran Tipe CRH Efektif terhadap hasil belajar.

3. Penelitian ketiga oleh Afifah (2015) mengenai penerapan Metode *Course Review Horay* Terhadap Hasil Belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS warga belajar perempuan Miftahul Akhlakiyah Bringin Semarang dipengaruhi oleh pembelajaran menggunakan metode *Course Review Horay* dengan *talk stick* pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
4. Penelitian keempat oleh Belina (2018) mengenai Model *Course Review Horay* dan Hasil Belajar dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar.
5. Penelitian kelima oleh Silitonga (2017) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap Motivasi Belajar Warga belajar. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* berpengaruh besar terhadap motivasi belajar warga belajar.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Saati ini, metode pembelajaran di Program Kesetaraan Paket C di PKBM Gema dan PKBM Danis Jaya Kota Tasikmalaya masih mengadopsi pendekatan konvensional dengan kegiatan ceramah dari tutor, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terpusat pada satu arah (tutor). Ini tercermin dari capaian standar ketuntasan belajar yang belum mencapai level optimal. Sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar, penggunaan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakter materi yang diajarkan, seperti model pembelajaran *course review*, dianggap sebagai solusi yang potensial.

Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana pemahaman warga belajar diuji melalui penggunaan kotak berisi nomor untuk menuliskan jawaban. Karakteristik dari model pembelajaran ini meliputi pengembangan aktivitas berpikir serta penumbuhan interaksi yang sangat baik dengan orang lain melalui diskusi dan kerja kelompok, yang secara efektif meningkatkan keterlibatan warga belajar atau warga belajar dalam pembelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar warga belajar yang optimal, penting bagi proses pembelajaran tidak hanya mengikuti rutinitas belaka. Warga belajar perlu ditempatkan sebagai subjek belajar, bukan hanya sebagai objek belajar. Sebagai subjek belajar, warga belajar secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dimana mereka diberi kesempatan luas untuk melakukan berbagai aktivitas belajar seperti diskusi aktif, pembelajaran mandiri, merangkum materi, mencari informasi, melakukan penelitian, dan menguji hipotesis. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan hasil belajar warga belajar karena mereka lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika warga belajar hanya diposisikan sebagai objek belajar, mereka cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini dapat mengakibatkan rendahnya pencapaian hasil belajar warga belajar.

Dalam penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay*, warga belajar terlibat dalam banyak aktivitas selama proses pembelajaran. Model ini diduga dapat meningkatkan minat belajar warga belajar karena memperkenalkan elemen permainan dalam proses pembelajaran, seperti tepukan atau yel-yel untuk kelompok yang berhasil menyelesaikan masalah matematika lebih cepat.

Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, diperkirakan akan terjadi peningkatan hasil belajar warga belajar karena pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah mengelola kelas, mengorganisir warga belajar, dan memfasilitasi pembelajaran untuk kelompok besar. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar matematika warga belajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diperkirakan bahwa hasil belajar matematika warga belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan model pembelajaran konvensional dapat berbeda, meskipun keduanya memiliki potensi untuk memengaruhi hasil belajar matematika warga belajar atau warga belajar.

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018: 96) Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diartikulasikan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan model pembelajaran konvensional.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan model pembelajaran konvensional.